

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan

Lena Selvia ^(1*), Sunarso ⁽²⁾,^{1 2} Department of Civic Education, Graduate School of Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 22nd September, 2019
 Review : 04th November, 2020
 Accepted : 09th November, 2020
 Published : 15th December, 2020
 Available Online : December, 2020

KEYWORDS:

Culture; Tribe; Interaction; Dayak; Banjar

CORRESPONDENCE

*E-mail: 1087.2017@student.uny.ac.id

A B S T R A C T

Indonesia has a geographically vast area which results various daily ways of life and living habits that shapes culture and custom diversity. Indonesia consists of thousands of developing customs and tribes. The diversity of local customs and cultures in society contributes to social interaction among one tribe to another. The purpose of this study is to describe the cultural diversity found in the Dayak and Banjar tribes of Borneo. Each tribe has a unique culture with its own distinct as an identity to keep its existence, such as the cultural diversity of Dayak and Banjar tribes in Borneo that can affect relationships between the two tribes. The article used literary methods by collecting relevant reference sources from books, journals, researches, and other resources. The results show that diversity can cause conflict, even though conflict have occurred, it does not mean that the Dayak and Banjar tribes are intolerant. Each tribe has a strong culture and mutual cooperation to protect unity. They live on the same island with mutual respect and they respect cultural diversity. The interaction between the Dayak and Banjar tribes that appreciate each other's customs and cultures preserve the culture itself. The customs and cultures that developed in the Dayak and Banjar tribes serve as a source of harmony, with an understanding that they came from the same ancestors, and the awareness that they have a brotherly relationship contributes to values of trust, tolerance, and mutual cooperation between the tribes.

A. PENDAHULUAN

Suku Dayak tinggal di pedalaman Kalimantan, Indonesia, suku ini lebih memilih hidup di pedalaman dengan menutup diri dari pengaruh dan perkembangan dunia luar. Beberapa suku Dayak yang memilih membuka diri dari dunia luar dengan membentuk suku baru. yaitu suku Banjar, artinya asal usul suku Dayak dan suku Banjar berasal dari leluhur yang sama. Keberagaman suku yang ada di Indonesia menciptakan budaya yang beragam, budaya dari masing-masing suku memiliki ciri khas, sistem lokal, pengetahuan dan struktur sosial yang berbeda-beda, misalnya interaksi sosial yang terjadi antara suku Dayak dan suku Banjar yang ada di Kalimantan. Masing- masing suku memiliki adat dan budaya dengan fungsi untuk mengelola sumber daya, pengelolaan sumber daya merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Adat dan budaya yang beragam

sebagai tradisi masing-masing suku yang ada di Indonesia merupakan keberagaman suku sehingga memunculkan interaksi dengan suku lain.

Dayak berasal dari kata Daya yang artinya Hulu, suku atau masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan (Darmadi, 2016: 3). Suku Dayak juga ada yang beragama Islam, sebageian besar orang Dayak yang beragama Islam menyebut dirinya sebagai suku Banjar atau sering disebut Melayu (Fridolin, 1971).

Keberagaman agama suku Dayak tersebar diberbagai daerah Kalimantan, misalnya di daerah Kalimantan Tengah, yaitu agama Islam tetapi juga ada yang beragama Kristen. Suku Dayak di Kalimantan Barat terdapat juga suku besar yaitu Dayak, Tionghoa dan Melayu. Meskipun terdapat perbedaan agama tetapi masyarakat suku Dayak sangat menghormati perbedaan, menghormati asal-usul nenek moyang.

Mayoritas suku Dayak tinggal di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, suku Dayak Kalimantan Tengah memiliki budaya unik salah satunya yaitu Huma Betang. Huma Betang adalah bangunan rumah pangung sebagai tempat tinggal banyak keluarga dan dikepalai oleh kepala Betang, Huma Betang atau rumah Betang memiliki nilai Filsafah yaitu hidup Bersama dengan menjaga kerukunan yang kuat dan menjaga rasa kekeluargaan (Riswanto dkk, 2017: 217). Budaya Betang memiliki semboyan yaitu "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan duduk sama rendah berdiri sama tinggi". Semboyan ini diterbitkan pada peraturan daerah yang disebut filsafah Huma Batang (Kusni, 2011).

Nilai dalam filsafah Huma Batang agar kehidupan masyarakat tercipta hidup yang aman, tentram, damai dan tidak ada perpecahan konflik antara suku ataupun masyarakat. Mengembangkan nilai-nilai toleransi, menghormati dan menghargai agama lain untuk menghindari konflik agama. Budaya sebagai pengembangan filsafah masyarakat, melestarikan budaya masyarakat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Keberagaman budaya juga mempengaruhi komunikasi dan interaksi suatu suku dengan suku lainnya, misalnya suku Dayak dengan suku Banjar sebagai salah satu suku yang ada di Kalimantan, dalam artikel ini mendeskripsikan interaksi sosial antara suku Dayak dan suku Banjar.

Beberapa suku yang tinggal pada satu wilayah dengan perbedaan adat, budaya, cara hidup dan keyakinan dapat menimbulkan konflik atau gesekan dari suku Dayak dan suku Banjar. Suku Dayak hidup di pedalaman Kalimantan dengan memanfaatkan kekayaan alam tanpa harus merusak ekosistem hutan, dengan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan dan menjaga kelestarian hutan. Sedangkan suku Banjar banyak bermukim di tepi sungai sebagai sumber kehidupannya. Karena itu penulisan ini memiliki tujuan mendeskripsikan bagaimana keberagaman hubungan budaya dan adat yang terjadi diantara suku Dayak dan suku Banjar dilihat dari keyakinan, kepercayaan dan cara hidup yang berbeda. Kalimantan memiliki banyak sungai yang berfungsi sebagai jalur perdagangan dan lajur transportasi air bagi masyarakat Kalimantan. Suku Banjar banyak berinteraksi dengan para pedagang yang berasal dari berbagai daerah sehingga mempengaruhi budaya masing-masing. Oleh sebab itu penulis berusaha mengkaji keberagaman hubungan budaya yang terdapat pada suku Dayak dan suku Banjar di Kalimantan.

B. METODE PENELITIAN

209

Metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi dari jurnal, buku dan sumber penelitian lainnya. metode kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi relevan yang terkait dengan topik yang sesuai. Informasi diperoleh dengan mengumpulkan berbagai materi seperti buku, tesis, skripsi, jurnal dan sumber relevan lainnya. (zed Mustika, 2008). Pengumpulan data melalui pengkajian studi literatur dengan jurnal, buku, dan sumber-sumber yang terkait. (Mahmud, 2011). Penulis mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk mendeskripsikan suku Dayak dan suku Banjar, kemudian mengumpulkan berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan interaksi sosial yang terjadi diantara suku Dayak dan suku Banjar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Suku Dayak dan Suku Banjar

Budaya yang terbentuk dalam suatu masyarakat selalu dipengaruhi oleh kehidupan dan kebiasaan sehari-hari yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Indonesia memiliki berbagai kelompok etnis sehingga terjadi interaksi dan akulturasi budaya di beberapa aspek. Akulturasi budaya membentuk masyarakat sehingga membentuk kehidupan yang saling berdampingan dengan masyarakat lainnya baik imigran atau suku lainnya. (Raisa dkk, 2019)

Suku Dayak berada di pulau Kalimantan Indonesia, pulau Kalimantan terdapat empat ratus suku lebih yang tersebar diseluruh pulau, misalnya suku Iban, suku Molah, suku Kenyah, suku Dayak dan masih banyak yang lain dengan beragam adat dan Bahasa masing-masing suku. Suku Dayak memiliki keberagaman budaya misalnya seni, Bahasa, upacara adat, seni arsitektur dalam pembangunan rumah, sistem Bertani dan berladang, agama Kaharingan, rumah Betang atau Lamin, rajah tubuh atau sering dikenal dengan tato, seni ukir yang unik dan menakjubkan, tindik atau melubangi telinga, bagi wanita menggunakan anting-anting yang berat. (Masri, 1991: 139).

Pulau Kalimantan yang sangat luas memiliki banyak suku, dengan keragaman budaya dan adat istiadat, keberagaman suku di Kalimantan merupakan bagian dari suku Dayak, berbagai suku menghasilkan keberagaman budaya, Bahasa dan adat istiadat yang ada di masyarakat, keberagaman tersebut menghasilkan Bahasa, agama, hasil seni budaya, upacara adat, ritual adat, model arsitektur yang memiliki ciri khas atas masing-masing suku, seni ukir rumah dan teknik bertani.

210 Suku Dayak pada awalnya bermukim di daerah pantai dan sungai yang ada di Kalimantan, karena pengaruh dari luar, yaitu melayu dan terjadi urbanisasi sehingga suku Dayak menyingkir ke hutan dan bukit-bukit yang ada di Kalimantan dengan membentuk kelompok. Kelompok-kelompok tersebut menamakan kelompoknya dari asal daerah masing-masing, misalnya sungai, tokoh adat, dan nama lingkungan. (Santosa & Bahtiar, 2016, 48-49).

Dayak merupakan suku yang bertempang tinggal di Pulau Kalimantan, Indonesia memiliki Seni ukir pada alat pertanian, senjata berburu, dan arsitektur rumah suku Dayak memiliki makna dan simbol dari suku tersebut, misalnya seni ukir arit Linawa yang dimiliki oleh suku Dayak Lundayeh bermakna asal usul dan garis keturunan suku Dayak Lundayeh. Seni ukir Arit Linawa diukir pada rumah adat ataupun motif pada baju adat sebagai simbol untuk orang-orang dari suku Dayak Lundayeh. (Olviana dkk, 2019). Tradisi atau budaya pada suatu suku menumbuhkan motivasi bagi masyarakat, misalnya tradisi pemberian gelar Tumbi Lempur menumbuhkan motivasi bagi para anak cucu untuk mewujudkan cita-cita dan membanggakan anggota keluarga. (Yolla & Astrid, 2020).

Suku Dayak juga memiliki budaya Huma betang atau rumah Betang, bangunan ini dibuat dari kayu besi berkualitas terbaik yang dapat bertahan ratusan tahun. Huma betang dihuni satu keluarga besar dengan anggota 100 hingga 150 anggota keluarga yang dikepalai satu pemimpin atau Pambakas Lewu. Berbagai nilai budaya yang dapat dilihat dalam Huma betang yaitu nilai-nilai persaudaraan yang disebut Hapsari, nilai gotong royong disebut Hadep, nilai tata krama dan beretika disebut Belom Bahadat, dan nilai musyawarah untuk bermufakat disebut Hapakat Kula (Suwarno, 2017). Huma Betang sebagai rumah adat suku Dayak dengan kehidupan yang damai saling menghormati perbedaan memiliki relasi dengan nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan untuk menjalani hidup sebagai bangsa dan sebagai masyarakat bernegara (Ibnu & Jefri, 2018).

Seni ukir tubuh pada suku Dayak dipercaya bernilai sakral dan luhur artinya harus terus dilestarikan turun-temurun. Seni ukir tubuh berwarna hitam memiliki makna sebagai jalan penerangan abadi setelah kematian. Ukir tubuh juga sebagai simbol status sosial dan sebagai identitas suku Dayak. (Elok & Taufik, 2019). Seni ukir tubuh sebagai budaya identitas suku Dayak, berbagai tradisi dari leluhur para suku Dayak misalnya pada suku Dayak perempuan yaitu menenun, memanjangkan lubang telinga, ukir tubuh. Budaya dari leluhur merupakan peninggalan berharga sebagai identitas dan asal usul suatu bangsa (Rizqi & Pitri, 2017).

Bahau merupakan bagian dari komunikasi non-verbal, tato sebagai media komunikasi non-verbal suku Dayak. Ukir tubuh bagi suku Dayak Kaya dan suku Dayak Kenyak melambangkan seseorang itu telah melakukan banyak perjalanan atau mengembara, masing-masing kampung memiliki motif yang berbeda. Suku Dayak memiliki golongan bangsawan yang dibedakan dari ukiran tatonya, golongan bangsawan menggunakan tato burung enggang, burung enggang merupakan burung asli di Kalimantan yang keramat. Tato untuk perempuan yang berada pada paha memiliki arti bahwa perempuan tersebut memiliki strata sangat tinggi yang dilengkapi dengan tato gelang di bawah betis, seni ukir badan yang ada di bahu perempuan biasanya menyerupai simbol harimau. Sedangkan tato ditangan yaitu garis melintang atau pada betis ini disebut Nang Klingee. Pada suku Dayak Iban tato berfungsi simbol tradisi, keagamaan, status sosial seseorang dan sebagai bentuk penghargaan kepada seseorang suku Dayak yang telah berjasa atau memiliki kemampuan khusus. Keluarga kerajaan juga memiliki tato yang bermotif enggang. Tato bagi suku Dayak juga berfungsi sebagai identitas diri (marcellina, 2013: 2).

Struktur sosial suku Dayak menganut asas kekeluargaan yaitu tinggal dalam satu atap yang terdiri dari beberapa keluarga, dan asas kebersamaan mengutamakan gotong royong atau kebersamaan (Usop, 2014). Pulau Kalimantan daerah pantai atau pesisir mayoritas dihuni oleh orang-orang Melayu Kalimantan, mereka adalah keturunan asli Dayak yang memeluk agama Islam (Ave and King, 1986: 9). Suku Dayak terdiri dari berbagai suku diantaranya yaitu suku Kayan, Klamantan, Group Murut, suku Kenja, Grup tanah Dayak, Broup Bahau, suku Ngaju, Iban, dan suku Punan (Kennedy, 1974). Sedangkan Rousseau membagi suku-suku Dayak terdiri dari suku Kayan, suku Sekapan, suku Kenyah, suku Long Glat, suku Kajang, suku Kelabit, suku Long Kiput, nama-nama ini berdasar pada masyarakat yang ada di Kalimantan dan berhubungan dengan beberapa nama desa (Rousseau, 1990: 52).

Seni ukir tubuh atau tato ini sebagai simbol suku Dayak atas strata sosial dan sebagai lambang keberanian, dibutuhkan kemauan yang gigih dan niat yang bulat untuk calon pemilik tato yang ingin mentato, sanggup menahan rasa sakit ketika jarum tato menembus kulit calon pemilik tato, nilai dari seni mengukir tubuh ini selain kearifan lokal dan kematapan hati saat menentukan pilihan, tidak boleh setengah-setengah.

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia dengan berbagai suku yang berdiri dan terus berkembang, selain suku Dayak juga

terdapat suku Banjar yang saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Saling beradaptasi satu sama lain, sehingga terjadi interaksi dan akulturasi dengan para pendatang untuk berdagang ataupun merantau yang datang ke Kalimantan. Akulturasi terjadi dari berbagai suku dan budaya karena sering terjadi interaksi antar suku Banjar dan Pendatang.

Suku Banjar atau sering disebut Urang Banjar memiliki budaya yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Pergeseran nilai budaya pada urang Banjar terus terjadi dan tidak bisa berhenti karena seiring terjadinya akulturasi budaya dan sosial yang terjadi setiap hari sehingga mempengaruhi perubahan sosial masyarakat Banjar (Imadduddin, 2016).

Suku Banjar sebagai suku terbesar di Kalimantan selatan urang Banjar atau yang sering kita kenal orang Banjar sebagai etnis terbesar bertempat tinggal di Kalimantan Selatan (Mohandas dkk, 2011). Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki suku Banjar menjadi keunikan dan ciri khas masyarakat suku Banjar, terdapat empat nilai budaya yang terdapat pada suku Banjar, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan pribadi dalam hal kegiatan sehari-hari manusia, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Nilai-nilai budaya tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam lingkungan kerja, sebagai manusia harus ikhlas dalam melaksanakan segala tuntutan kerja, dalam masyarakat terdapat budaya bubuhan dan juga ada bedingsanakan, yaitu budaya sama-sama saling membantu, budaya manutung yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, perilaku untuk bersungguh-sungguh dalam setiap tindakan, budaya manusia dengan alam lingkungan sekitar adanya sikap bias-bias maandakan awak (Ermina & Sudjatmiko, 2014: 4).

Pemikiran suku Banjar terkait dengan nilai-nilai nasionalis dalam kecintaan terhadap negara dan pemikiran terhadap kemajuan dunia luar, pemahaman konsep terbuka pada interaksi masyarakat luar atau dunia internasional masyarakat Banjar sudah bersikap terbuka dengan dunia internasional ataupun dunia luar, masyarakat Banjar memiliki rasa cinta terhadap negara yang tinggi (Aman dkk, 2012). Tingkat emosional siswa Banjar yang positif dalam mengendalikan emosi membentuk kepribadian masyarakat, dalam penelitian tingkan emosi positif siswa Banjar lebih besar dari pada tingkat emosi negatif, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat Banjar terbuka akan setiap perubahan baru (Alfian, 2014)

Suku Banjar memiliki sikap terbuka akan setiap perkembangan yang terjadi dilingkungannya, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat baru yang datang pada perkam-

pungannya. Memiliki keramahan dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia yang tinggi. Budaya sikap saling menghormati dan terbuka akan perubahan sekitar dan nasionalis yang tinggi terdeskripsikan melalui kegiatan suku Banjar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sejarah, kehidupan suku Banjar telah dipengaruhi dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga terbentuklah Kesultanan Banjar, suku Banjar yang sebelumnya memiliki kepercayaan animisme ataupun Hindu. Islam resmi menjadi Kerajaan dan menjadi identitas suku Banjar sehingga membentuk kesultanan Banjar, raja pertama yaitu Pangeran Samudra dengan gelar Sultan Suriansyah. Islam mempengaruhi berbagai adat dan budaya yang ada pada masyarakat Banjar, misalnya dalam membangun rumah dengan hubungan menjulang tinggi ke langit yang memiliki makna filosofi sebagai pengakuan terhadap Tuhan Allah. Rumah Banjar memiliki sudut lima yang artinya dalam Islam memiliki rukun Islam yang lima, sedangkan hitungan ganjil pada panjang rumah, lebar rumah dan tinggi rumah disesuaikan dengan sifat-sifat Allah yang berjumlah ganjil. Ukiran rumah dengan simbol hubungan manusia, Tuhan dan alam yang seimbang (Kamrani, 2011)

Budaya Kisdap Pilangur pada suku Banjar sebagai eksistensi masyarakat Banjar terhadap adat dan budaya dalam lingkungan masyarakat. Kisdap berarti cerita pendek, sedangkan Pilangur berarti mitos. Kisdap Pilangur merupakan mitos pada masyarakat Banjar untuk perempuan Banjar yang tidak kunjung menikah karena melanggar pantangan-pantangan suku Banjar (Depi, 2020)

Adat budaya suku Banjar sangat beragam, salah satunya, yaitu Madihin merupakan kesenian tradisional yang terus dilestarikan oleh masyarakat Banjar yang berfungsi sebagai hiburan, ilmu pengetahuan bagi generasi penerus, peringatan akan berhati-hati dalam menjalankan kehidupan, memelihara kebersihan lingkungan, menjaga Iman kepada Tuhan, olahraga, nilai pesan sosial bagi masyarakat Banjar, media pembangunan, dan sebagai pemersatu masyarakat Banjar (Hasuna & Lismayanti, 2017).

Agama Islam memiliki kesesuaian dengan budaya suku Banjar, sehingga suku Banjar mudah menerima ajaran-ajaran agama Islam dan dengan cepat mengalami perkembangan. Tradisi dan budaya Banjar memiliki kesesuaian dengan Islam, tradisi dan budaya lokal suku Banjar sebagai pedoman hidup suku Banjar yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan Islam. Pada dasarnya agama yang berlawanan dengan kebudayaan lokal akan mengalami kesulitan dalam berbaur dan masyarakat lokal akan cenderung menolak. Islam dalam budaya banjar

212 yang masih terlaksana dan dilestarikan secara periodik diantaranya yaitu hari *al-Sura, Maulidan, Baayun Maulid, Batampung Tawar, Bapalas Bidan, Baarwahan dan Bahaulan* (Hasan, 2016).

Hubungan budaya suku Dayak dan suku Banjar dilihat dari kedekatan hubungan daerah suku Dayak Bukit dan suku Banjar Hulu memiliki kesamaan secara geografis. Suku Dayak Bukit dan suku Banjar Hulu menetap di Pegunungan Meratus. Suku Dayak Bukit menetap di pedalaman pegunungan yang lebih tinggi dan terpencil dibandingkan suku Banjar Hulu (Iwan & Haifa, 2017). Keekerabatan suku Dayak Bukit dengan suku Banjar Hulu dapat dilihat dari kesamaan bahasa dan kepercayaan terkait nenek moyang dan rumpun yang sama (Radam, 1987).

Budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam masyarakat Banjar sebagai konsep dari Berelaan merupakan nilai-nilai agama yang mengajarkan rasa ikhlas, syukur atas rahmat Tuhan, dan ibadah untuk mendapat ridho Allah. Terdapat konsep Bubuhan dalam sistem kekeluargaan atau keekerabatan berdasar pada keturunan, status sosial masyarakat, dan profesi atau pekerjaan masyarakat, dalam konsepsi bubuhan terdapat terdapat nilai bedingsanakan atau persaudaraan untung saling bertututungan atau tolong menolong dan haja bakalah bamanang atau mau saja kalah menang, artinya mampu memberi dan menerima dalam situasi menang atau kalah. Konsep gawi manutung dalas balangsar dada, artinya berjuang dengan sungguh-sungguh, dan konsep basa basi mandak awak bertujua agar manusia bias menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjaga dan melindungi kelestarian alam. Suku banjar didominasi keberagaman yaitu unsur keagamaan, yaitu agama Islam, Bahasa banjar juga mendominasi dalam kehidupan masyarakat terhadap suku lainnya.

2. Interaksi antar Suku

Kehidupan manusia setiap hari menghadapi keberagaman, misalnya keberagaman agama, suku, budaya dan ras, konflik antar suku tentunya pernah terjadi, beberapa suku di Kalimantan juga Toleran, misalnya Sei Kelambu di kota Tebas, meski dekat dengan daerah konflik, tapi masyarakat Sei Kelmabu menerima suku yang terdampak konflik, dan dapat bertahan di daerah Sei Kelambu. Kepedulian antar sesama dan saling mendukung dilatarbelakangi oleh rasa senasib yang kemudian membentuk kelompok yang disebut suku atau masyarakat, yang dikenal dengan community.

Beberapa individu membentuk satu kelompok yang disebut suku atau masyarakat dan mendiami suatu wilayah dengan perasaan senasib dan satu tujuan yang sama yang

disebut komunitas, kelompok atau suku tersebut memiliki ciri-ciri identitas yaitu secara fisik saling mendekatkan, berjumlah anggota sedikit, eratnya hubungan antar anggota, dan membentuk keakraban yang solid dalam hubungan bersosial (Soekanto, 1982: 138).

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama dapat tercipta dari berbagai aspek dan faktor, seperti yang terjadi pada suku Dayak Ngaju kerukunan antar umat beragama di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu filosofis rumah Betang atau *Huma Betang*, adanya sara persaudaraan atau keekerabatan antar suku, dan ikatan darah. Faktor-faktor tersebut merupakan nilai-nilai budaya Kaharingan yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini (Normuslim, 2018).

Berdasarkan perkembangan suku-suku yang ada di Kalimantan Tengah memiliki keekerabatan bahasa, bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Bahasa tamuan, bahasa Dayak, bahasa Waringin, bahasa Kadorih, bahasa Maayan, dan bahasa Lawangan memiliki ikatan keekerabatan pada tingkatan rumpun bahasa. Bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan keekerabatan dalam bahasa keluarga. Mayoritas suku yang ada di Kalimantan yaitu suku Dayak, kemudian disusul dengan suku Banjar, dan suku Jawa. Suku Dayak banyak menempati daerah pedalaman, sedangkan suku Banjar bermukim di perkotaan, sedangkan suku Jawa bermukim di daerah transmigrasi (Elisten, 2015).

Interaksi antara suku Dayak dan suku Banjar dapat dilihat melalui cerita Intingan dan Dayuhan yang berada di desa Banua Halat Kalimantan Selatan. Cerita Intingan dan Dayuhan memiliki nilai dan makna keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita Intingan dan Dayuhan merupakan cerita rakyat yang berkembang di antara suku Dayak dan suku Banjar yang berfungsi sebagai sumber kerukunan antar suku. Intingan dan Dayuhan adalah dua mana bersaudara yang memiliki perbedaan keyakinan tetapi sangat erat menjaga persaudaraan mereka dengan nilai-nilai saling percaya, kemanusiaan. Pemenuhan kewajiban dan hak, saling toleransi dalam melaksanakan kepercayaan masing-masing, gotong royong kerjasama, dan resolusi konflik. Dari kisah ini suku Dayak dan suku Banjar belajar dan terinspirasi bahwa mereka saudara, asal usul dari keluarga yang sama dan memiliki darah yang sama sehingga suku Dayak dan suku Banjar saling menjaga kerukunan. Cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah baik kementerian agama maupun lembaga sosial lainnya untuk membina kerukunan dan toleransi antar suku dan antar umat beragama (Haryanto, 2018).

3. Struktur sosial suku Dayak dan Banjar

Nilai budaya setiap suku membentuk dan mempengaruhi cara setiap suku berinteraksi dengan suku lainnya, misalnya suku Dayak dan suku Banjar, dalam sejarah suku Dayak adalah nenek moyang suku Banjar, karena perbedaan agama maka sebagai masyarakat Dayak membentuk suku Banjar. Melalui nilai-nilai budaya yang terdapat di suku Banjar sebagai pedoman bersosial dengan masyarakat lain untung slaing menghormati dan saling tolong menolong dalam setiap kegiatan dan tidak membedakan golongan, ras, ataupun adat.

Pentingnya kesadaran budaya untuk memahami kebudayaan, pemahaman terhadap budaya lain, budaya yang berkembang di kelompok suatu suku membentuk perilaku dan sikap masyarakat sehingga mempengaruhi perkembangan sikap manusia (Gumilang, 2015). Budaya dan etnik yang terdapat dalam suatu masyarakat selalu mempengaruhi interaksi dengan suku lain, interaksi dengan suku lain atau masyarakat lain dibutuhkan interaksi sosial terhadap kelompok atau budaya lainnya (Morris, 2012: 53).

Rumah lamin terdapat 100 anggota keluarga dengan dulunya ada 12-30 keluarga yang hidup Bersama dalam rumah ini, rumah lamina atau rumah Betang. Rumah lamin dibagi menjadi tiga ruangan, suku Dayak memiliki tarian atau permainan tambaga yang berfungsi sebagai perangkap untuk menjepit burung pipit yang memakan bulir padi di lading, tarian lading ini menggambarkan kekompakan antar para pemain dalam masyarakat membentuk sikap kerjasama dan gotong royong. Keberagaman suku Dayak yang terdiri dari banyak sub suku yang dapat hidup saling berdampingan dengan damai suku lainnya terwujud dalam sebuah karya seni tari.

Seni ukir tubuh suku Dayak memiliki makna semakin banyak tato maka seseorang itu telah banyak melakukan perjalanan, tato suku Dayak juga memiliki nilai sebagai pengenalan untuk anggota suku. Tato tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan, tato untuk perempuan menunjukkan penghargaan atas prestasi perempuan misalnya menari, menenun dll, tato berada di lengan. Emansipasi wanita pada suku Dayak dapat dilihat pada penerapan tato, tidak hanya untuk laki-laki tetapi perempuan juga memiliki kesamaan untuk mentato dengan nilai-nilai prestasinya. Kehidupan suku Dayak tidak jauh dari sungai, lading dan hutang sebagai sumber pencaharian hidup masyarakat, turut melestarikan dan menjaga hutan serta lingkungan.

Banyak suku Dayak yang masuk Islam dengan menikahi pedagang Melayu mereka

disebut Seganan artinya masuk laut. Suku²¹³ Dayak yang masuk Islam menyebut dirinya sebagai orang Melayu, dalam kehidupan masyarakat suku Dayak yang masuk Islam mengangkat tokoh yang dihormati sebagai pemimpin yang seiman dan memiliki kecakapan dalam memimpin suatu masyarakat. Semakin berkembangnya waktu suku dan berkembangnya kehidupan sosial masyarakat Dayak yang telah beragama Islam menyebut kelompok masyarakatnya sebagai Dayak Islam. Sebutan Dayak Islam sebagai bentuk apresiasi bahwa asal usul mereka berasal dari suku Dayak. (Darmadi, 2016: 327).

Hubungan suku Dayak dengan Islam sangat erat kaitannya, telah mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dalam ekonomi, budaya dan sosial sehingga mempengaruhi beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti adat pernikahan, kehidupan ekonomi dalam perdagangan dan adat istiadat yang masih dijaga dan dilaksanakan sampai sekarang misalnya dalam berpakaian adat Dayak Islam sangat dipengaruhi oleh adat Melayu hal ini dapat dilihat dari pakaian adat yang dimiliki Dayak Islam dikembangkan lebih sopan serta mengutamakan syariat-syariat Islam dengan tidak menggunakan kalung ataupun gelang dari tulang hewan sebagai tolak bala ataupun gangguan makhluk halus bagi bayi baru lahir, Dayak Islam juga lebih dikenal dengan suku Banjar.

Identitas suku banjar merupakan suku Dayak yang terislamkan, suku Banjar terdapat pada Kalimantan Selatan, suku Banjar memiliki tradisi pasar apung di sungai sudah ada sejak zaman kerajaan Banjar, sungai sebagai sumber kehidupan suku Banjar dengan berbagai aktifitas sehari-hari yang sangat tergantung dengan sungai salah satunya sebagai sumber kehidupan ekonomi masyarakat Banjar, yaitu adanya pasar apung. Masyarakat Banjar melakukan transaksi jual beli di atas sungai, bak jual beli hasil pertanian, ternak dan lain-lain.

Pasar terapung Lokbaintan berada di sungai Martapura Kabupaten Banjar, para pedagan di pasar Lokbaintan memiliki semangat kerja dan karakter yang tangguh. Karakter pedagang di pasar terapung Lokbaintan dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor dari dalam yaitu memiliki sifat jujur, sangat menghargai waktu, pekerja keras, dan sangat mandiri, faktor pendidikan para pedagang, faktor keyakinan yang ada pada masyarakat, dan agama. Faktor dari luar yaitu dipengaruhi oleh kerjasama dari pemerintah melalui berbagai pembinaan terhadap para pedagang dan perbakan fasilitas untuk pasar terapung Lokbaintan (Hendraswati, 2016).

214 Pasar terapung Iokbaintan buka mulai pukul 04.00 pagi rata-rata wanita paruh baya ini, di pasar tentunya terjadi tawar-menawar barang, dalam bertransaksi ada kata yang wajib diucapkan, yaitu akad jual dan beli, saya terima ya barangnya dan saya terima juga uang. Hal ini dipengaruhi oleh budaya, mayoritas dari suku Dayak yang Islam. Pasar terapung ini awalnya terbentuk karena adanya transaksi antara petani dan pedagang di perahu, sering terjadinya interaksi dengan pedagang baik pedagang menunjukkan bahwa suku Banjar bersikap terbuka terhadap orang baru dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Suku Banjar berada di Kalimantan Selatan, suku ini memiliki adat dan budaya yang sangat menghormati dapat dilihat dari rumah masyarakatnya yang kebanyakan yang menghadap ke sungai.

Suku Banjar yang berada di sekitar sungai Jingah kota Banjarmasin masih memegang teguh nilai, norma dan aturan-aturan sosial yang ada di masyarakat. Sebagai salah satu peninggalan peradaban Islam yang berkembang pesat di Banjarmasin daerah sungai Jingah, yaitu masih berdiri kokoh Kubah Syekh Datu Jamaludin atau yang sering dikenal oleh masyarakat Banjarmasin dengan sebutan Datu Surgi Mufti di kota Banjarmasin. (Roim dkk, 2018).

Tepian sungai Kuin terdapat pemukiman tradisional yang dipengaruhi oleh perekonomian dan sosial budaya pada masyarakat. Aktifitas sehari-hari dan kegiatan ekonomi masyarakat erat kaitannya dengan sungai sehingga mempengaruhi berbagai lini kehidupan seperti ekonomi, hunian masyarakat, prasarana lingkungan, kehidupan sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Karakteristik pemukiman di tepian sungai Kuin masih memiliki ciri khas bangunan suku Banjar sebagian besar hunian berbentuk rumah panggung dengan bangunan utama menggunakan kayu ulin dan kayu galam. (Rahmitiasari, 2014)

Sungai Kuin yang berada di Kalimantan selatan adalah kampung tua yang terletak di muara sungai Kuin, tempat untuk berkumpulnya berbagai suku bangsa sejak abad ke-16, deretan rumah di sungai Kuin ini menghadap ke sungai, masyarakat menganut filosofi bahwa sungai sebagai teras dan halaman rumah, dari daerah ini lah nama Banjarmasin muncul. Suku Banjar juga memiliki larangan untuk membuang sampah di sungai karena sungai adalah tempat sakral dan sumber kehidupan suku Banjar.

Sikap saling menghormati alam telah diterapkan oleh suku Dayak dan suku Banjar dengan tujuan menjaga kerukunan antar suku, interaksi yang terjadi di antara mereka cukup terjaga, suku Dayak yang terbiasa dengan orang luar dan bias berinteraksi untuk mempelajari

budaya dan adat yang ada itu artinya suku Dayak memiliki sikap terbuka namun tidak harus mengubah kebiasaan, adat dan budaya dengan budaya asing. Tetap mempertahankan kearifan lokal adalah kebanggaan bagi suku Dayak, saling menjaga persatuan untuk menjaga keutuhan Indonesia adalah kewajiban setiap masyarakat Indonesia.

Suku Dayak banyak tinggal di dalam hutan dengan memanfaatkan hasil hutan dan sungai untuk kebutuhan sehari-hari, meski menjauh dari kehidupan kota dan masuk kedalam hutan bukan berarti mereka menutup untuk dunia luar dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat luar, saat ini banyak wisatawan asing maupun domestik berujung untuk mempelajari kebudayaan dan kearifan lokal. Sedangkan suku Banjar banyak hidup di daerah sungai, Kalimantan adalah pulau yang banyak dialiri sungai, karena itu suku banyak banyak kita temui di daerah pesisir sungai. Mereka saling menghormati dan menjaga adab dan tradisi masing-masing, menjunjung tinggi perbedaan dan mengutamakan persatuan.

Kontribusi penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap dunia penelitian terkait dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, membuka wawasan masyarakat terhadap keberagaman hubungan budaya antara suku Dayak dengan suku Banjar yang ada di Kalimantan sehingga masyarakat dapat melestarikan keberagaman budaya di Indonesia dengan nilai saling menghormati.

D. KESIMPULAN

Interaksi antar masyarakat selalu terjadi, baik interaksi positif maupun interaksi negatif. Dalam kehidupan manusia tentunya membutuhkan interaksi dengan orang lain, misalnya interaksi antara suku Dayak dan suku Banjar, kedua suku ini mayoritas tinggal di Pulau Kalimantan. Keberagaman budaya dan adat dari masing-masing suku ini sangat beragam dan memiliki filsafah yang sangat mendalam, terutama dalam filsafah kehidupan, adanya budaya saling menghormati alam dan menjaga kelestarian lingkungan. Sikap kekeluargaan yang kuat untuk saling melindungi dan menjaga anggota keluarga jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari kelompok suku Dayak dan suku Banjar. Kerukunan antar masyarakat dan kelompok suku lain juga tercermin dalam setiap kegiatan suku Dayak yang mampu bersosialisasi dan menerima masyarakat lain untuk berinteraksi dengan sukunya. Budaya dan adat yang berkembang di masyarakat Dayak dan Banjar dapat dimanfaatkan sebagai pemersatu, menjaga kerukunan dan persaudaraan agar tercipta toleransi antar suku, seperti asal usul suku Banjar dan suku Dayak yang berasal dari

satu leluhur yang sama sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai gotong royong.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

215

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Antropologi telah memberikan kepercayaannya dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad (2014). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, dan Suku Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Malang.
- Aman, Rahim, Zulkifley Hamid dan Shahidi Hamid. (2012). Profil Pemikiran Banjar: Satu Kajian Perbandingan antara suku Banjar di Malaysia dan di Indonesia. *Geografia Online. Malaysia Journal of Society and Space*.
- Ave, Jan B. and Victor T, King. (1986). *Borneo: The People of The Weeping Forest; Tradition and Change in Borneo*. Leiden, National Museum of Ethnology.
- Darmadi, Hamid. (2016). Dayak Asal- Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Islam*. volume 03 (02). 322- 340.
- Depi, Ilahi. (2020). Eksistensi Terhadap Budaya Banjar pada Kisdap Pilangur. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*. Jurnal.unissula.ac.id
- Elisten. (2015). Kekerabatan Bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maayan, dan Dusun Lawangan. *Kandai*. Volume 11 (01). 1-14.
- Elok & Taufik, (2019). Pemaknaan dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. Volume 15 (02). 213- 219.
- Fridolin Ukur Biography. 2019. bpgkungunungmulia.com.
- Bumilang, G. S. 2015. Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.
- Haryanto. (2018). Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayunan- INtingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisional*. Volume 04 (01).
- Hasan. (2016). Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Volume 14 (25). 78- 90.
- Hasuna & Lismayanti. (2017). Madihin Sebagai Kesenian Tradisional bai Masyarakat Banjar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 12 (01). 38-50.
- Hendraswati. (2016). Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 01 (01). 97- 115
- Ibnu Elmi & Jefri Tarantang. (2018). Interkoneksi Nilai- Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume 14 (02). 119-126.
- Imadduddin Parhani. (2016). Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (dalam Teori Trompenaar). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Keislaman*. Volume 15 (01). 27- 56.
- Istiqomah Ermina dan Sudjatmiko Setyobudihono. 2014. Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Terapan*. No. 1, 1-6, ISSN: 2087-1708
- Iwan Aflanie dan Haifa Madina, (2017). Perbandingan Karakteristik Pla Rugal Palatina antara Suku Dayak Bukit, duku Banjar Hulu dan Suku Dayak Ngaju. *Proseeding Anual Scientific Meeting*. 2017. *The Indonesian Assciatin fo Forensic Medicine*.
- Kamrani, Buseri. (2011). Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas dan Relevansinya di Masa Kini. *Al- Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Keislaman*. Volume 10 (01). 173-184.
- Kennedy, Raymond. (1974). *Bibliography of Indonesia People and Culture*. Ithaca. Southeast Asia Student, Yale University.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masri, Singarimbun. (1991). Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. *Jurnal Humaniora*, journal.ugm.ac.id
- Morris, B. (2014). The Impact of Culture and Ethnicity on the counseling Proses: Prespectives of Genetic Counselors from Minority Ethnic Groups. *University of South Carolina*.
- Roim, Sarbaini, dan Heru Puji Winarso. (2018). Identifikasi dan Aturan- Aturan Sosial pada Masyarakat Sungai Jingah Kelurahan Surgi Mufti Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 08, (01). 99- 114.

- 216 Normuslim. (2018). Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Volume 03 Nomor (01). 67-90.
- Pradita E Marcellellina. (2013). Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non Verbal Suku Dayak Bahau. Jurnal Ilmu Komunikasi, *ejurnal.ikom.fisip-unmul.so.id*.
- Radam, (1987). *Religi Orang Bukit: Suatu Lukisan Struktur dan fungsi dalam Kehidupan Sosial Ekonomi*. Universitas Indonesia.
- Rahmitiasari, Antariksa, dan Kartika Eka Sari. (2014). Perubahan Hadap Bangunan Pada Permukiman Tradisional di Tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin. *Jurnal Palinning for Urban and Environment*. Volume 01 (01).
- Rizqi, & Pitri, (2017). Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, dan Sungkung Kalimantan Barat. *Specta: Jurnal of Photography, Art, and Media*. Volume 01 (01). 51-68.
- Riswanto Dody, Andi Mappiare, dan Mohammad Irtadji. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*.
- Raisa, Alman, & Solehun. (2019). Alkukurasi Masyarakat Lokal dan Pendatang di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu- Isu Sosial Budaya*. Volume 21 (01). 29- 37
- Rousseau, Jerome. (1990). *Central Borneo; Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. Oxford, Clarendon Press.
- Olviana, Sugandi, & Sabiruddin. (2019). 'Makna Pesan Ukiran Arit Linawa pada Masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utasa'. *ejurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 7 (02). 42-53.
- Santosa & Bahtiar. (2016). 'Mandau Senjata Tradisional Sebagai Pelestari Rupa Lingkungan Dayak'. *Jurnal Seni dan Desain Sastra*. Volume 2 (02). 47- 56.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sulang K. (2011). *Budaya Dayak: Permasalahan dan alternatifnya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Suwarno. (2017). *Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Kontruksi Sosial*. LINGUA: *Center of Language and Culture Studies, Surakarta, Indonesia*. Volume 14. (01). 89-102.
- Usop Tari Budayanti. (2014). Pelestarian Arsitektur Tradisional Dayak pada Pengenalan Ragam Bentuk Konsruksi dan Teknologi Tradisional Dayak di Kalimantan Tengah. *Jurnal Prespektif Arsitektur*.
- Yolla Ramadani & Astrid Qommaneeeci. (2020). Tradisi Wisuda Secara Adat di Masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci. *Jurnal Antropologi: Isu- Isu Sosial Budaya*. Volume 22 (01). 29-37.